

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERMUSIK MELALUI WORKSHOP ANSAMBEL
STRING DI SEKOLAH INDONESIA BANGKOK THAILAND****Marda Putra Mahendra¹, Moh. Sarjoko², Dhani Kristiandri³**^{1,2,3}Univeritas Negeri Surabaya1mardamahendra@unesa.ac.id , 2sarjoko@unesa.ac.id , 3dhanikristiandri@unesa.ac.id**Abstract**

This community service activity aims to improve students' musical skills through a string ensemble workshop at Sekolah Indonesia Bangkok, Thailand. The workshop was designed to provide both theoretical and practical understanding of string instruments, including violin, viola, cello, and double bass. It emphasized ensemble collaboration, discipline, and interpretative performance. The implementation involved several stages: coordination, preparation, training, evaluation, and final concert. The evaluation through pre-test and post-test revealed significant improvement in participants' understanding of musical theory, technical proficiency, and teamwork. The workshop also empowered local teachers to sustain ensemble activities independently. This activity successfully enhanced musical competence and fostered cultural diplomacy through collaborative art education.

Keywords: *Workshop; String Ensemble; Music Education; Sekolah Indonesia Bangkok***Abstrak**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bermusik siswa melalui workshop ansambel string di Sekolah Indonesia Bangkok, Thailand. Workshop dirancang untuk memberikan pemahaman teori dan praktik alat musik gesek seperti biola, viola, cello, dan kontrabas. Fokus kegiatan meliputi kerja sama ansambel, disiplin, dan interpretasi musikal. Pelaksanaan kegiatan mencakup tahap koordinasi, persiapan, pelatihan, evaluasi, dan konser akhir. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman teori musik, keterampilan teknis, dan kemampuan kerja sama siswa. Guru pendamping juga memperoleh pengetahuan baru untuk melanjutkan pembelajaran secara mandiri. Program ini berhasil meningkatkan kompetensi musik dan memperkuat diplomasi budaya melalui pendidikan seni kolaboratif.

Kata Kunci: *Workshop; Ansambel String; Pendidikan Musik; Sekolah Indonesia Bangkok*

Submitted: 2025-10-20

Revised: 2025-10-30

Accepted: 2025-11-08

Pendahuluan

Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) merupakan lembaga pendidikan yang berperan penting dalam melayani kebutuhan pendidikan bagi masyarakat diaspora Indonesia yang tinggal di Thailand. Selain menjadi wadah pembelajaran formal, SIB juga menjadi sarana pelestarian nilai-nilai budaya dan identitas bangsa melalui kegiatan seni, termasuk pendidikan musik. Namun, pelaksanaan pembelajaran musik di sekolah ini masih menghadapi sejumlah kendala, terutama dalam hal sarana prasarana dan tenaga pengajar yang memiliki kompetensi khusus di bidang musik ansambel.

Keterbatasan alat musik gesek seperti biola, viola, cello, kontrabas, dan gitar menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan maksimal. Guru seni budaya umumnya belum memiliki pengalaman mendalam mengenai teknik permainan dan metode pelatihan ansambel string, sehingga pembelajaran musik seringkali dilakukan secara individual dan belum terarah pada kerja sama kelompok. Kondisi tersebut berdampak pada kurangnya pemahaman siswa tentang koordinasi secara musikal, harmoni, serta peran penting kerja sama dalam permainan musik ansambel.

Pembelajaran musik ansambel memiliki nilai strategis dalam mengembangkan kemampuan musikal sekaligus karakter sosial peserta didik. Melalui ansambel, siswa dilatih untuk bekerja sama, mendengarkan satu sama lain, menjaga tempo dan harmoni, serta mengasah kedisiplinan dan tanggung jawab dalam kelompok. Aspek-aspek ini tidak hanya berpengaruh terhadap peningkatan

keterampilan teknis bermain musik, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai kolaboratif yang penting dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan kondisi tersebut, program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini hadir sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan musik di Sekolah Indonesia Bangkok melalui kegiatan *Workshop Ansambel String*. Program ini dirancang untuk memberikan pelatihan komprehensif yang mencakup teori dan praktik musik, teknik permainan alat gesek, serta pemahaman dasar mengenai dinamika dan interpretasi dalam ansambel. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan bermusik siswa, tetapi juga memberdayakan guru agar mampu melanjutkan pembinaan secara mandiri. Dengan demikian, program ini tidak sekadar bersifat pelatihan jangka pendek, melainkan berpotensi menciptakan sistem pembelajaran musik yang berkelanjutan serta memperkuat diplomasi budaya Indonesia di lingkungan internasional.

Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang terencana secara sistematis untuk mencapai tujuan peningkatan kemampuan bermusik siswa Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) dalam format ansambel string. Metode pelaksanaan dirancang agar tidak hanya menekankan pada aspek teknis, tetapi juga pada proses pembelajaran kolaboratif dan penguatan kapasitas guru pendamping agar kegiatan ini dapat berkelanjutan. Secara umum, pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap utama:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan koordinasi awal dengan pihak Sekolah Indonesia Bangkok untuk menentukan waktu pelaksanaan, sasaran kegiatan, serta kebutuhan teknis yang harus disiapkan. Kegiatan persiapan meliputi penyusunan kurikulum workshop, pemilihan materi pelatihan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, dan identifikasi ketersediaan alat musik gesek seperti biola, viola, cello, dan kontrabas. Selain itu, dilakukan pula pengumpulan data awal melalui wawancara dengan guru dan observasi lingkungan sekolah untuk memetakan potensi, kendala, dan kebutuhan pembelajaran musik yang ada di SIB.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan PKM yang berlangsung selama beberapa sesi. Pelaksanaan workshop dilakukan dengan pendekatan *learning by doing* di mana siswa dilibatkan secara aktif dalam seluruh proses pembelajaran. Kegiatan diawali dengan pemberian materi teori musik dasar, meliputi notasi, ritme, tempo, dan dinamika permainan. Selanjutnya, peserta mengikuti pelatihan teknik dasar alat musik string seperti *bowing technique*, *finger placement*, dan *intonation control*. Setelah penguasaan teknik individu tercapai, kegiatan dilanjutkan dengan sesi latihan ansambel yang menekankan pada koordinasi antar pemain, keseimbangan suara, dan interpretasi musikal. Setiap sesi dilengkapi dengan simulasi latihan bersama yang menyerupai suasana pertunjukan sesungguhnya. Guru pendamping turut berpartisipasi dalam proses ini untuk memperkuat kemampuan mereka dalam mengelola ansambel secara mandiri di masa mendatang.

3. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Untuk menilai keberhasilan kegiatan, dilakukan evaluasi formatif dan sumatif melalui *pre-test* dan *post-test* terhadap peserta. Evaluasi mencakup tiga aspek utama, yaitu pemahaman teori musik, keterampilan teknis memainkan alat musik gesek, dan kemampuan kerja sama dalam ansambel. Selain itu, dilakukan wawancara dan observasi terhadap siswa dan guru untuk memperoleh umpan balik kualitatif mengenai efektivitas

kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada ketiga aspek tersebut, yang menjadi dasar rekomendasi untuk pengembangan program serupa di masa depan. Tahap refleksi dilakukan bersama seluruh peserta dan pihak sekolah untuk membahas pengalaman, tantangan, serta peluang keberlanjutan program. Dari hasil refleksi, diperoleh komitmen bersama untuk menjadikan ansambel string sebagai kegiatan ekstrakurikuler tetap di Sekolah Indonesia Bangkok.

Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini bersifat partisipatif dan kolaboratif, dengan menempatkan siswa, guru, dan dosen dalam posisi setara sebagai pembelajar dan fasilitator. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pengabdian masyarakat berbasis pendidikan, di mana proses pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membangun kapasitas, kreativitas, dan rasa memiliki terhadap program. Melalui metode ini, diharapkan terbentuk komunitas musik sekolah yang mandiri, berkelanjutan, dan mampu menjadi contoh praktik baik bagi sekolah Indonesia di luar negeri lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan *Pengabdian kepada Masyarakat* dengan judul "Peningkatan Bermusik melalui Workshop Ansambel String di Sekolah Indonesia Bangkok Thailand" menghasilkan sejumlah capaian penting, baik dalam aspek pengetahuan teoritis, keterampilan teknis, maupun kemampuan sosial peserta. Secara umum, kegiatan ini memberikan dampak yang sangat positif bagi siswa dan guru, serta berkontribusi terhadap penguatan budaya kolaboratif di lingkungan Sekolah Indonesia Bangkok (SIB).

1. Peningkatan Pengetahuan Musik Dasar

Sebelum pelaksanaan workshop, sebagian besar siswa belum memahami konsep dasar musik seperti notasi, tempo, dinamika, dan peran tiap instrumen dalam ansambel. Setelah mengikuti serangkaian pelatihan teori musik dan simulasi ansambel, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap struktur musik dan keterampilan membaca partitur.

Berdasarkan hasil evaluasi, nilai rata-rata pre-test pada aspek teori hanya mencapai 45%, sedangkan nilai post-test meningkat menjadi 85%. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis praktik langsung (*experiential learning*) efektif dalam meningkatkan literasi musik siswa.

2. Peningkatan Keterampilan Teknis Bermain Alat Musik String

Dalam aspek keterampilan teknis, siswa dilatih memainkan alat musik gesek seperti biola, viola, cello, dan kontrabas dengan fokus pada teknik *bowing*, *intonation*, dan *finger placement*. Pelatihan dilakukan secara bertahap, dimulai dari latihan individu hingga permainan kelompok.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan teknis siswa. Pada awal kegiatan, sebagian besar peserta kesulitan menjaga intonasi dan tempo yang stabil. Namun setelah melalui serangkaian sesi latihan dan bimbingan intensif, mereka mampu memainkan repertoar sederhana dengan koordinasi dan artikulasi yang lebih baik. Nilai rata-rata keterampilan teknis meningkat dari 40% pada pre-test menjadi 80% pada post-test.

3. Penguatan Kemampuan Kerja Sama dan Disiplin Ansambel

Salah satu tujuan utama kegiatan ini adalah menumbuhkan kemampuan kolaboratif siswa dalam format ansambel. Workshop mendorong peserta untuk memahami pentingnya

keseimbangan suara, komunikasi non-verbal antar pemain, serta kepatuhan terhadap konduktor.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan pada aspek kerja sama, dengan capaian 90% pada akhir kegiatan. Siswa mampu menjaga harmoni antar instrumen, menyesuaikan dinamika permainan, serta menunjukkan kedisiplinan tinggi selama latihan dan pertunjukan mini konser.

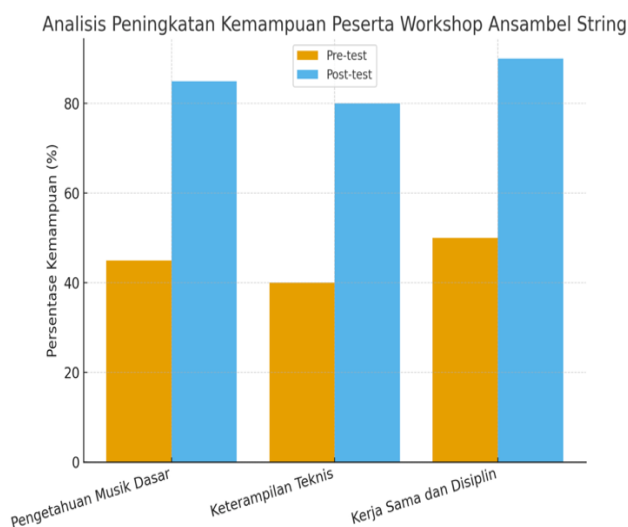
4. Dampak terhadap Guru dan Sekolah

Selain memberikan manfaat bagi siswa, kegiatan ini juga berdampak positif terhadap guru pendamping. Guru memperoleh pengalaman langsung mengenai metode pelatihan ansambel string dan strategi mengajar berbasis kolaborasi. Dengan demikian, mereka memiliki kapasitas untuk melanjutkan pembinaan ansambel di sekolah secara mandiri. Sekolah juga menunjukkan komitmen untuk menjadikan kegiatan ansambel sebagai program ekstrakurikuler tetap, yang menjadi langkah awal bagi penguatan budaya musik di lingkungan sekolah luar negeri.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pre-test dan Post-test Workshop Ansambel String

Aspek yang Dinilai	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
Pengetahuan teori musik dasar	45	85	+40
Keterampilan teknis bermain musik	40	80	+40
Kerja sama dan koordinasi ansambel	60	90	+30
Rata-rata keseluruhan	48	85	+37

Deskripsi diagram menunjukkan bahwa semua aspek pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan paling tinggi terjadi pada aspek teori musik dasar dan keterampilan teknis, yang masing-masing naik sebesar 40%. Hal ini membuktikan bahwa metode pelatihan ansambel yang diterapkan efektif dalam mengintegrasikan teori dan praktik secara seimbang.



Gambar 1. Diagram Peningkatan Hasil Belajar Peserta Workshop

5. Analisis Pembelajaran dan Dampak Sosial

Secara kualitatif, siswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk berlatih musik setelah mengikuti kegiatan. Mereka tidak hanya belajar teknik bermain, tetapi juga memahami nilai kerja sama dan tanggung jawab kolektif. Guru pun menilai kegiatan ini membantu menciptakan atmosfer pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis ansambel tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran musik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, dan pengembangan *soft skills* siswa di lingkungan pendidikan Indonesia di luar negeri.

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertajuk "*Peningkatan Bermusik melalui Workshop Ansambel String di Sekolah Indonesia Bangkok Thailand*" telah memberikan kontribusi yang nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan musik di Sekolah Indonesia Bangkok (SIB). Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis mengenai musik, tetapi juga mengasah keterampilan praktis dalam memainkan alat musik gesek seperti biola, viola, cello, dan kontrabas.

Evaluasi hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada tiga aspek utama, yaitu pemahaman teori musik, kemampuan teknis bermain instrumen, dan kemampuan bekerja sama dalam format ansambel string. Pendekatan pembelajaran berbasis praktik langsung (*learning by doing*) terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri saat tampil dalam pertunjukan kelompok. Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pembelajaran musik yang dilakukan secara kolaboratif mampu membangun karakter positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan apresiasi terhadap harmoni dalam perbedaan suara.

Dari sisi kelembagaan, program ini memperkuat kerja sama antara Universitas Negeri Surabaya dan Sekolah Indonesia Bangkok sebagai bentuk sinergi pendidikan lintas negara. Kolaborasi ini menjadi wujud nyata diplomasi budaya Indonesia melalui seni musik, yang tidak hanya memperkaya pembelajaran di lingkungan sekolah tetapi juga memperluas jejaring pendidikan dan kebudayaan Indonesia di luar negeri.

Untuk menjamin keberlanjutan dampak positifnya, disarankan agar kegiatan serupa dapat dijadikan program tahunan yang terintegrasi dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler SIB. Selain itu, perlu dilakukan pelatihan lanjutan bagi guru musik agar mereka dapat melanjutkan pembinaan ansambel secara mandiri dan berkesinambungan. Dengan dukungan fasilitas, sumber daya manusia, serta komitmen bersama, kegiatan ini diharapkan menjadi model pengembangan pendidikan musik yang inspiratif dan berkelanjutan bagi Sekolah Indonesia lainnya di luar negeri.

Daftar Pustaka

- Astuti, K. S., & Sayuti, S. A. (2002). Efektivitas Pertunjukan untuk Mencapai Prestasi Belajar Ansambel Musik yang Bermakna. *Penelitian dan Evaluasi*, 4(5), 14–30.
- Asy'ari, M. K. (2014). Metode Pendidikan Islam. *Qothruna*, 1(1), 193–205.
- Irvan Vivian, Y., Setyoko, A., & Mustofa, D. (2022). Optimalisasi Pengembangan Alat-Alat Bekas untuk Meningkatkan Keterampilan Bermusik pada Siswa SMK Negeri 8 Samarinda. *Jurnal Pemberdayaan Sosial dan Teknologi Masyarakat*, 2(2).
- Natonis, R. J. I., Bako, Y., Arnold, V. J., Timo, Y., Djurka, R. R., & Dethan, G. (2024). Workshop Ansambel Musik Modern dan Tradisional dalam Tata Ibadah Klasik Belu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1).